

# **APAKAH FAKTOR MORAL MERUPAKAN MENJADI ALASAN ORANG DEWASA YANG BELUM MENIKAH MELAKUKAN HUBUNGAN SEKSUAL?**

*Noor Fajriyanti*

*([Noorfajriyanti@yahoo.co.id](mailto:Noorfajriyanti@yahoo.co.id))*

*Eva Meizara P.D.*

*([Evabasti@yahoo.com](mailto:Evabasti@yahoo.com))*

*Faradillah Firdaus*

*([ilafirdaus@yahoo.com](mailto:ilafirdaus@yahoo.com))*

*Fakultas Psikologi Univeritas Negeri Makassar  
Jl. A.P. Pettarani, Makassar 90222*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku seksual pranikah yang dilakukan orang dewasa dan apa yang mempengaruhi moral orang dewasa untuk melakukan hubungan seksual. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Responden penelitian dipilih dengan syarat berusia dewasa dan telah melakukan hubungan seksual pranikah. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara berdasarkan panduan wawancara. Berdasarkan penelitian diperoleh dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah, pada laki-laki melakukan hubungan seksual karena nafsu seksual yang harus dilampiaskan sedangkan bagi perempuan melakukan hubungan seksual sebagai pembuktian cinta yang diinginkan. Moral individu yang telah melakukan hubungan seksual mengalami perubahan berdasarkan pengalaman yang didapatkan seperti pengalaman berpacaran diusia remaja, sikap orangtua yang permisif, dan lingkungan yang menganggap biasa saja.

Kata kunci : Moral, Orang dewasa, Hubungan seksual Pranikah

## **PENDAHULUAN**

Perilaku seksual pra nikah remaja telah lama menjadi perhatian dan pembahasan pendidik dan orang tua di Indonesia. Diduga bahwa budaya seks bebas telah mulai mengancam nilai-nilai moral bangsa. Survei Gallup pada 1,024 adults, usia 18 tahun keatas tentang perilaku seksual di Amerika menunjukkan bahwa perselingkuhan pada wanita dan pria yang sudah menikah masih tidak dapat diterima secara moral, demikian juga

poligami, namun tidak untuk perilaku seksual pra nikah dan hubungan seksual dengan sesama jenis. Terdapat peningkatan 10% dari jumlah populasi di Amerika (dari 53-63%) yang menerima perilaku seksual pra nikah. Pertanyaan yang diajukan Gallup Survey adalah apakah salah bagi seorang pria dan wanita untuk melakukan hubungan seksual pra nikah? Hanya 38% menyatakan bahwa hal itu salah dan 60% tidak setuju. Ketika pertanyaannya diubah, apakah hubungan seks antara pria dan wanita yang

belum menikah secara moral bisa diterima atau secara moral salah, mayoritas sampel (53%) menyatakan bahwa hal tersebut dapat diterima, dan 42% menyatakan hal ini salah.

Peneliti PewResearch Global Attitudes Project (2014) menemukan bahwa secara umum, hubungan seksual pra nikah masih dianggap tidak dapat diterima secara moral pada negara-negara muslim seperti Indonesia, Jordania, Pakistan and Mesir, (90% tidak setuju), namun individu di negara-negara Barat seperti Spanyol, Jerman dan Perancis menyatakan setuju (hanya 10% yang tidak setuju).

Di Indonesia sendiri, survey tentang perilaku seksual pra nikah dilakukan oleh Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) di tahun 2002-2003 dan menemukan bahwa remaja usia 14-24 tahun telah banyak yang melakukan perilaku seksual pra nikah. Survei SKRRI menemukan bahwa 34,7% perempuan usia 14-19 tahun dan 30,9% laki-laki telah melakukan hubungan seksual. Data yang sama ditemukan untuk usia 20-24 tahun perempuan 48,6% dan laki-laki 46,5% ([www.news.okezone.com](http://www.news.okezone.com)). Survei BPS (2008), yang dipublikasikan SDKI (2007), menyatakan bahwa dari 14.343 orang remaja Indonesia yang berpacaran, 5,4% dilaporkan telah melakukan hubungan seks pranikah. Dari jumlah itu, 11,2% di antaranya berakhir dengan kehamilan. Lebih khusus lagi, 67,8% remaja hamil tidak meneruskan kehamilannya dengan cara pengguguran kandungan. Data ini menunjukkan bahwa perlahan-lahan remaja menganggap bahwa perilaku seksual pra nikah boleh dilakukan.

Survei SDKI (2012) lain pada 43.852 wanita dan pria berumur 15-24 tahun yang belum kawin di tingkat nasional, di daerah perkotaan dan perdesaan, pada 33 provinsi yang tercakup menunjukkan hasil yang

sama. Data perilaku seksual pranikah remaja (15-24 tahun) ini bahkan cenderung naik. Tren kenaikan itu terlihat dari data lima tahun terakhir (2007 – 2012) dari Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), dimana perilaku seksual pra nikah pada tingkat remaja naik menjadi 8,3 persen dari total remaja yang disurvei. Uniknyanya dari data survey tersebut, juga ditemukan variasi usia dan tingkat pendidikan terhadap penerimaan hubungan seksual sebelum menikah, dimana pria cenderung tidak menyetujui hubungan seksual (10,9%) daripada wanita (8,4%) dan mereka (pria dan wanita) yang tidak tamat SD (718) secara umum lebih mudah menerima perilaku seksual pranikah dibandingkan mereka yang tamat SMA (7).

Ada beragam alasan mengapa trend ini mengalami kenaikan. Namun SKRRI (2002-2003) menyatakan bahwa tiga sebab utama mengapa angka ini mengalami kenaikan. Pertama, karena pengaruh teman sebaya atau punya pacar. Kedua, punya pacar yang setuju dengan hubungan seks pra nikah. Ketiga, punya teman yang mendorong untuk melakukan seks pra nikah. Pendapat lain menyatakan bahwa, media masa, cetak, TV dan radio, *web on line* dan jejaring sosial lainnya yang berisi content pornografi juga ikut mempengaruhi hubungan seks pra nikah. ([www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id)).

Selain faktor dari luar, dari segi individual, hubungan seksual pranikah dapat terjadi karena kurangnya kemampuan individu dalam pengambilan keputusan yang matang, hal tersebut mengakibatkan pelampiasan gairah dengan atau tanpa perilaku bertanggung jawab. Individu dengan rasa ingin tahu yang kuat, keinginan untuk berekspresi dan mengeksplorasi dalam memenuhi kebutuhan seksual muncul dengan perilaku coba-coba dalam berhubungan seksual yang akhirnya berakhir dengan ketagihan (Feriyani & Fitri, 2010).

Remaja kurang mendapatkan perhatian, kurangnya fungsi pengawasan keluarga terhadap individu, dan rendahnya pendidikan nilai, norma, aturan dan agama yang ditanamkan dalam keluarga (Salisa, 2010; Purwanti & Muhari, 2013). Penelitian ini akan memfokuskan pada faktor moralitas untuk melihat ada tidaknya perubahan moralitas seksual remaja yang melakukan seksual pra nikah. Data awal yang peneliti temukan bahwa tidak ada pengaruh usia terhadap keputusan moral individu untuk melakukan perilaku seksual pra nikah, misalnya

*"Umurku skrg? 26 tahun waktuku iya sama pacarku, berhubungan sekstoh?". (WwcfY, 12).*

Wawancara awal yang dilakukan dengan subjek penelitian menunjukkan bahwa subjek berusia 26 tahun saat melakukan hubungan seksual. Padahal pada usia tersebut seharusnya individu sudah dapat menimbang dan menentukan perilaku mana yang baik, benar, buruk ataupun salah (Hurlock, 1980). Havighurst (Monks, Knoers, & Haditono, 2001) mengemukakan bahwa tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, dan melakukan suatu pekerjaan. Puspa (2010) mengemukakan masa dewasa dapat dilihat dengan munculnya pola pemikiran baru terutama dalam menanggapi fenomena yang muncul dalam kehidupan. Orang dewasa muda berarti telah mandiri dan dapat menentukan jalan hidup sendiri, akan tetapi pada masa sekarang banyak individu dewasa yang menunda pernikahan padahal pernikahan merupakan salah satu aspek penting dalam pemenuhan kebutuhan seksual, hal inilah yang mendorong individu mengarah kepada

perilaku seksual pranikah (Dariyo, 2009). Sebagian individu berpendapat bahwa moral dapat mengendalikan tingkahlaku, sehingga individu tidak akan mudah melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak dan pandangan masyarakat (Mukhayyaroh, 2012).

Drajat (Fahrudin, 2014) mengemukakan bahwa moral sebagian dari anggota masyarakat sekarang ini mulai merosot dilihat dari gejala-gejala yang dapat digolongkan pada beberapa bagian salah satunya yaitu kenakalan seksual kepada lawan jenis maupun sesama jenis sebelum adanya pernikahan. Teori tradisional moral Jacques (1998) mengemukakan bahwa seksual pranikah adalah perilaku melanggar moral yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain dan keluarga serta dapat menurunkan nilai-nilai dalam masyarakat. Sehingga orangtua yang menganut nilai tersebut tidak menyetujui perilaku seksual sebelum adanya pernikahan. Akan tetapi pada masa sekarang individu semakin menunjukkan perilaku seksual yang tidak sesuai dengan nilai moral dianut dimasyarakat. Penelitian yang dilakukan Astuti (2011) moral individu harus memiliki prinsip yang kuat agar tidak dapat terpengaruh dalam melakukan hubungan seksual pranikah serta bimbingan orangtua terhadap individu sebagai bagian dari kontrol perilaku individu

*"Ya.. salahlah karena kan melanggar norma tapi istilahnya kita taumi toh maksudku apa di maksudnya ditaumilah ada kesempatan dan libido seksku saya tinggiki nda bisaka liat seksi-seksi sedikit naik lagi spanneng kah."*

Hasil wawancara dengan subjek penelitian menunjukkan bahwa individu mengetahui apa yang telah dilakukan itu salah dan tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada dimasyarakat akan tetapi individu mengalami perubahan nilai moral

dan tetap melakukan hubungan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh gaya hidup bebas lebih kuat terhadap individu dari pada kontrol dan pananaman nilai moral dari orangtua (Salisa, 2010). Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa kaum tradisional yang memegang konsep perilaku seksual dengan pernikahan tidak dapat menerima atau mentolerir hubungan seksual sebelum adanya pernikahan, akan tetapi pada masa sekarang individu merasa sudah bebas dalam mengekspresikan diri dan menunjukkan diri dengan perilaku seksual pranikah dengan pasangan hal ini menjadi salah satu kegelisahan yang terjadi pada orangtua karena diharapkan individu dapat menilai dan menentukan perilaku berdasarkan nilai moral yang telah ditanamkan dalam keluarga, berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik meneliti apakah faktor moral yang menjadi alasan individu melakukan hubungan seksual pranikah.

#### A. Fokus penelitian

1. Gambaran perilaku seksual pada orang dewasa yang telah melakukan hubungan seksual pranikah
2. Faktor moral menjadi alasan orang dewasa melakukan hubungan seksual pranikah.

#### B. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku seksual pada orang dewasa yang telah melakukan hubungan seksual pranikah
2. Untuk mengetahui faktor moral menjadi alasan orang dewasa melakukan hubungan seksual pranikah.

#### C. Mamfaat penelitin

##### 1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi disiplin ilmu psikologi mengenai perubahan konsep moral individu dan perilaku seksual pranikah orang dewasa yang ada di Makassar

##### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi orangtua, pentingnya penanaman nilai dan kontrol terhadap anak dan mengajarkan kepada anak dalam berhati-hati memilih pergaulan dan dapat bertanggung jawab atas perilaku diri mereka sendiri.
- b. Untuk mengetahui fenomena yang terjadi dan memberikan pelajaran serta pengsalaman bagi kita semua.

## LANDASAN TEORI

### 1. MORAL

Kohlberg (1995) mengemukakan bahwa moral merupakan standar benar atau salah bagi individu atau kapasitas yang digunakan untuk membedakan benar dan salah. Ibad (2012) mengemukakan bahwa moral adalah nilai yang tetanam dalam individu terhadap perilaku yang sering dilakukan individu baik atau buruk yang berhubungan dengan masyarakat. Yusuf (Sedjo dan Rejeki, 2010) mengemukakan pengertian moral adalah adat istiadat, kebiasaan, peraturan dan tata cara kehidupan. Jahja (2011) mengemukakan bahwa moral merupakan aturan yang dilakukan individu mengenai sesuatu yang berhubungan dengan baik atau buruk.

Kohlberg (1995) mengemukakan moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Moralitas juga berperan sebagai pengatur dan petunjuk bagi manusia dalam berperilaku agar dapat dikategorikan sebagai manusia yang baik dan dapat menghindari perilaku yang buruk. Dengan demikian, manusia dapat dikatakan tidak bermoral jika ia berperilaku tidak sesuai dengan moralitas yang berlaku. Ananda (2006) mengemukakan bahwa moral mencakup kemampuan, pilihan perilaku dan kebiasaan individu dalam

melakukan suatu perilaku berdasarkan nilai baik dan buruk dimata masyarakat. Yusuf (Sedjo & Rejeki, 2010) mengemukakan moralitas yaitu kemauan individu dalam menerima dan melakukan nilai-nilai dan atauran serta prinsip moral yang ada dimasyarakat. Sutarno (2005) mengemukakan bahwa aspek penting dari moralitas adalah bagaimana penalaran moral individu karena penalaran menentukan suatu tindakan yang akan dilakukan individu. Arnold (2000) mengemukakan moralitas sebagai tindakan individu baik atau salah yang dilakukan berdasarkan suatu tujuan.

## 2. DEWASA

Istilah dewasa merujuk pada organisme yang matang terhadap manusia sehingga dewasa adalah individu yang bukan lagi anak-anak yang telah menjadi pria atau wanita, masa dewasa dimulai dari usia 18 tahun hingga 40 tahun yang ditandai dengan berhentinya masa pubertas dan mampu memproduksi (Jahja, 2012). Individu dewasa awal adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan individu dewasa lainnya. Masa dewasa awal dimulai pada umur 20 sampai 40 tahun saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis serta berkurangnya kemampuan reproduktif (Hurlock, 1980).

Masa dewasa awal merupakan masa dimana seseorang dapat menyesuaikan diri berdasarkan pola-pola kehidupan serta harapan yang baru, dan dituntut dapat memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan dalam peran ganda sebagai seorang pekerja dan peran sebagai suami/istri (Puspa, 2010). Mapiarre (1983) mengemukakan bahwa masa dewasa awal merupakan usia reproduktif, dan memiliki ciri-ciri ketegangan dalam hal emosi, dan mempersiapkan diri dalam kemampuan dan sikap kedudukan, serta sebagai orangtua

dalam masyarakat. Menurut Monks, Knoers dan Haditomo (2004), dewasa dalam bahasa Belanda adalah *volwassen Vol* yaitu penuh dan *wassen* yaitu tumbuh, sehingga *volwassen* berarti sudah tumbuh dengan penuh atau selesai tumbuh

## 3. SEKSUAL PANIKAH

Feriyani dan Fitri (2010) mengemukakan perilaku seksual sebagai perilaku yang berdasarkan dorongan seksual dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Menurut Mutiara, Komariah dan Karmawati (2008) perilaku seksual adalah tingkah laku, perasaan atau emosi yang berasosiasi dengan perangsangan alat kelamin, daerah-daerah erogenous, atau dengan proses perkembangbiakan. Sarwono (2001) menyatakan perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan. Bentuk tingkah laku ini bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, bercumbu sampai bersenggama.

Perilaku seksual pranikah adalah manifestasi dari adanya dorongan seksual yang dapat diamati secara langsung melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual dari tahap yang paling ringan, hingga tahap yang paling berat (Purnomowardani, 2000). Seksual pranikah adalah perilaku yang didorong hasrat seksual, seperti berciuman, bercumbu, bersenggama yang bertujuan mendapatkan kepuasan seksual (Puspa, 2010). Alasan individu mengambil keputusan berhungan seksual pranikah yaitu ketidaksiapan individu untuk membangun keluarga baru, ketidaksiapan secara ekonomi, dan pengalaman masa lalu yang mengganggu (Puspa, 2010). Farisa (2013) mengemukakan seksual pranikah adalah dorongan seksual yang menuntut kepuasan yang dilakukan oleh pasangan lawan jenis.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif. Creswell (2010) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memahami makna dan inti dari fenomena yang tertentu berdasarkan pengalaman dari partisipan. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang memungkinkan evaluator untuk mempelajari isu yang dipilih secara mendalam dan terperinci (Patton, 1990). Moleong (2012) memaparkan bahwa penelitian kualitatif yaitu bentuk penelitian dengan cara mengumpulkan data yang merupakan rincian cerita yang kemukakan responden penelitian secara apa adanya sesuai dengan pandangan berdasarkan pengalaman dari responden penelitian.

Jenis pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi. Sudaryansyah (2013) mengemukakan fenomenologi berusaha memahami dan menginterpretasi fenomena pada keunikan pengalaman hidup dan makna dari inti pengalaman individu. Pendekatan penelitian fenomenologi yaitu dengan mengungkapkan diri responden yang berhubungan dengan pengalaman hidup (Cresswell, 2010). Pendekatan ini berfungsi untuk mengetahui apa yang telah dialami subjek dan bagaimana cara penyelesaian masalah atau isu-isu yang akan diteliti subjek. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pemahaman moral individu dalam melakukan hubungan seksual pranikah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini melibatkan empat responden yang telah melakukan hubungan seksual pranikah. Responden pertama yaitu (MFU) seorang mahasiswa berumur 22 tahun, melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Responden kedua (ZP) berumur 27 tahun, melakukan hubungan seksual dengan tiga pacar responden agar

tidak jenuh dan bosan dalam melakukan hubungan seksual dengan satu orang saja. Ketiga (HB) melakukan hubungan seksual karena pasangan responden memiliki pengaruh terhadap kehidupannya. Responden ke empat (FR), melakukan hubungan seksual karena merasa nyaman dan berharap akan menjadi suami atau istri.

### **Dinamika psikologis**

Orangtua yang bersikap permisif terhadap perilaku berpacaran yang dilakukan anak mereka membuat individu dewasa beranggapan bahwa lampu hijau telah ia dapatkan dari kedua orangtuanya dan kedua orangtua pasangan, individu juga dapat menentukan pilihannya sendiri yang mana yang baik dan mana yang buruk sehingga semakin melatarbelakangi individu untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Orangtua beranggapan bahwa ia harus menjadi orangtua yang mengikuti zaman anaknya dan bersikap positif terhadap perilaku berpacaran yang dilakukan individu.

Hasil penelitian yang dilakukan Rediekan dan Respati (2013) mengungkapkan bahwa orangtua lebih banyak beranggapan positif terhadap perilaku berpacaran anaknya yang lebih mengikuti zaman walaupun begitu orangtua hanya bersikap positif terhadap berpegangan tangan dan pelukan saja tanpa melakukan hubungan seksual. Meskipun begitu masih ada saja orangtua yang tidak mengatakan secara langsung kepada individu bahwa mereka diizinkan melakukan perilaku berpacaran, akan tetapi juga tidak ada larangan khusus yang dikatakan orangtua individu terhadap anaknya sehingga individu tetap melakukan berpacaran baik dengan memperkenalkan langsung kepada orangtua atau dengan menyembunyikan hubungan individu. Hal tersebut semakin membuat individu beranggapan bahwa perilaku berpacaran yang individu lakukan adalah hal

yang biasa saja dan wajar bagi setiap orang hingga melakukan hubungan seksual karena merasa sudah berumur dewasa.

Moral individu dipengaruhi oleh norma dan aturan dimana individu dibesarkan, sehingga penalaran moral individu sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Mukhayyaroh, 2012). Individu yang melakukan hubungan seksual dipengaruhi perilaku berpacaran individu yang hanya berdua didalam rumah, individu pria yang membuka situs-situs porno hingga membuat individu penasaran dan ingin mencoba perilaku tersebut dengan pasangannya, tekanan dari teman-teman individu untuk melakukan hubungan seksual, lingkungan pergaulan yang menganggap bahwa jika laki-laki belum melakukan hubungan seksual adalah laki-laki yang tidak normal dan belum menjadi lelaki seutuhnya, terjerat dalam pergaulan bebas yang menghadapkan individu untuk melakukan hubungan seksual sebelum adanya pernikahan sebagai tempat pemuasan diri terhadap nafsu seksual dan kurangnya kontrol diri terhadap anggapan bahwa melakukan hubungan seksual untuk menikmati surga dunia dengan pasangannya. Hal yang tidak kalah penting yang mempengaruhi individu adalah situasi, kesempatan yang didapatkan individu dengan seringnya individu jalan-jalan berdua, menghabiskan waktu berdua, dan kebebasan melakukan hubungan seksual dirumah individu sendiri tanpa adanya kontrol dari orangtua individu terhadap perilaku anak mereka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari data hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dinamika beraneka ragam yang mempengaruhi konsep moral yang telah melakukan hubungan seksual pada setiap individu yang menjadi responden dari penelitian ini. Dari faktor

yang mempengaruhi inilah dapat disimpulkan bahwa.

1. Hubungan seksual yang dilakukan individu yaitu berpegangan tangan, berpelukan, berciuman hingga pada tahap *intercourse* yaitu melakukan hubungan intim atau bersenggama.
  - a. Untuk pria individu melakukan hubungan seksual karena adanya tekanan dari teman pergaulan yang menganggap bahwa setiap laki-laki harus melakukan hubungan seksual dan sebagai tempat pemuasan nafsu seksual sebelum menikah.
  - b. Bagi perempuan melakukan hubungan seksual sebagai salah satu pembuktian rasa cinta sayang dan kasih terhadap pasangan dan melakukan hubungan seksual merupakan dorongan dan keinginan individu sendiri.
2. Moral individu yang telah melakukan hubungan seksual dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu
  - a. Perilaku berpacaran yang telah dilakukan sejak usia remaja. perkembangan zaman yang mengubah cara berpikir individu mengenai hubungan berpacaran dan Sikap orangtua yang permisif terhadap perilaku berpacaran anak. lingkungan yang menganggap bahwa melakukan hubungan seksual adalah perilaku yang biasa dan wajar dilakukan oleh setiap individu yang berpacaran.
  - b. Penalaran moral individu berpengaruh pada perasaan menyesal dan rasa bersalah individu yang sadar dan tahu bahwa perilaku yang dilakukan salah akan tetapi karena merasa sudah terlanjur dan masuk kedalam perilaku tersebut sehingga tidak dapat menghindari dan mengulang (*low effect*), serta individu yang kurang kontrol dan

bertanggung jawab terhadap perilakunya.

#### SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi pelaku seksual pranikah agar kiranya dapat berhenti dan memikirkan dampak yang akan muncul ketika terus melakukan hubungan seksual pranikah.
2. Individu yang melakukan hubungan seksual bisa dapat berhenti dan mulai menjalani kehidupan yang sesuai dengan aturan dan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat
3. Bagi orangtua pentingnya landasan moral sejak dini kepada anak, pendidikan nilai-nilai moral, dan aturan mengenai perempuan dan laki-laki serta pendidikan mengenai seksualitas sebagai sesuatu yang sudah tidak tabu bagi perkembangan pergaulan anak.
4. Masyarakat agar kiranya dapat membantu memberikan pendidikan moral bagi setiap anak yang dilingkungannya.
5. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menjadi bahan acuan untuk meneliti disonansi moral secara khusus yang paling memberikan pengaruh terhadap individu melakukan hubungan seksual.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arnold (2000). Stage, sequence, and sequels: Change conception of morality, post  
Kohlberg. *Educational psychology review*. 12 (4).
- Creswell, J. W. (2010). *Qualitatif inquiry & research design*. London: Sage Publication.

- Crockett, L. J., Raffaelli, M., & Moilanen, K., L. (2003). (Eds) Gerald, Adam & Michael, D.B. *Adolecent sexuality: Behavior and Meaning*. Blackwell Handbook of Adolescence. Well Publishing. 371-392
- Dahlan, M. (2009). Pemikiran filsafat moral Immanuel Kant (*Deontologi, Imperatif Kategoris, dan Postulat rasio praktis*. *Ilmu Usluhuddin*. 8 (1), 37-48.
- Dariyo, A. (2004) *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Penebit Ghalia
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djaelani, A. R. (2013). Teknik pengumpulan data dalam penelituian kualitatif. *Majalah ilmiah pernyataan*. XX (1).
- Fahrudin. (2014). Proses pendidikan nilai moral di lingkungan keluarga sebagai upaya mengatasi kenakalan remaja. *Jurnal Pendidikan Agama-Ta'lim*. 12 (1).
- Farkhan, B. (2010). Hubungan antara penalaran moral dengan perilaku bullying para santri madrasah aliyah pondok pesantren assa'adah Serang Banten. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Farisa, T. D. (2013). Faktor-faktor penyebab perilaku seksual menyimpang pada remaja tunagrahita SLB semarang (*case study*). *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.



- Feriyani, B. & Fitri, A.R. (2010). Perilaku seksual pranikah ditinjau dari intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi*.
- Hamdani, S. (2012). Understanding and behavior of first level students on premarital sexual behavior. *International Journal of Basic Applied Science*. 01 (01), 44-46.
- Haupt, K. A. (2005). Effects of perceived sexual orientation on moral reasoning. *UW-L journal of Undergraduate Research VII*.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibad, M.F.I. (2012). Dinamika penerapan moral dikalangan remaja. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ninawati dan Iriani, F. (2005). Gambaran kesejahteraan psikologis pada dewasa muda ditinjau dari pola *attachment*. *Jurnal Psikologi*. 3 (1).
- Jahja, Y. (2012). *Psikologi perkembangan edisi pertama*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Jufri, M. (2005). *Seksualitas manusia :Rahasia sukses membina cinta dan pernikahan*. Makassar : Badan Penerbit UNM.
- Kassa, G. M., Mariam, E. B., & Moges, N. A. (2014). Prevalences of premarital sexual practice and associated factors among adolescent high school and preparatory school adolescents, northern Ethiopia. *Global Jurnal*. 14.
- Kiser, A. I. T., Morrison, E. E., & Craven, A. (2009). The application of Kohlberg's moral development model to college students' technology ethics decision. *Journal of Collage & Learning*. 6 (5).
- Kohlberg, L. & Hersh, R. H. (1977). *Moral development: A review of the theory*. Theory into practice. 16 (2), 53-59.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap perkembangan moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Lind, G., Hartmann, H., & Roland, W. (2000). *Moral development and the social environment*. Chicago: Further Publication.
- Lismi, S.N. (2013). Nilai-nilai moral dalam novel lailah cinta sang hafizhah karya ummu aisyah. *Artikel E-Journal*. Pendidikan bahasa dan sastra indonesia: Tanjung pinang.
- Mayasari, F. & Hadjam, M. N. R. (2000). Perilaku seksual remaja dalam berpacaran ditinjau dari harga diri berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi*. (2). 120-127.
- Mohammadyari, G. (2014). The relationship between parental style and attitude to premarital sex among students: A case study in iran. *International Journal of Psychology and Behavior Research*. 3 (1), 24-28.
- Monks, Knoer & Haditomo. *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mukhooyaroh, T. (2012). Penalaran moral remaja perempuan ditinjau dari

- konformitas dan lingkungan tempat tinggal. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 03 (01), 355-366.
- Mutiara, W, Komariah, M, Karwati. (2008). Gambaran perilaku seksual dengan orientasi heteroseksual mahasiswa dikecamatan jatinagor-sumedang. 10. (XVII). Halaman 26.
- Papalia D. E. Olds, S. W. dan Feldman, R. D. (2008). *Human development (Perkembangan manusia)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Paweatri & Setyowati. D. (2012). Gambaran perilaku seksual pranikah pada mahasiswa pelaku seks pranikah Di Univeristas X Semarang. *Http://Jurnal.Unimus.ac.id*. ISBN : 978-18809-0-6.
- Purwanti, E. L & Muhari. (2013). Hubungan antara tingkat penalaran moral pada remaja dengan perilaku seks pranikah di kost "AD". *Character*. 01 (02).
- Puspa, S.V (2010). Hubungan antara intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi dengan perilaku seksual pada dewasa awal yang berpacaran. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Puspitorini, P. A. (2006). Hubungan antara perilaku asertif dengan penolakan perilaku seksual pranikah pada remaja putri. *Skripsi*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Purnomowardani, A.D & Koentjoro. (2000). Penyingkapan diri, perilaku seksual dan penyalahgunaan narkoba. *Jurnal Psikologi*. Jakarta : N.
- Radiekan, G. & Respati, W. S. (2013). Sikap orangtua terhadap perilaku seksual pranikah di kompleks xxx Tangerang. *Jurnal Psikologi*. 11 (1)
- Rejeki, S. D.H., & Tinah. (2010). Hubungan pengetahuan dan sikap remaha tentang reproduksi dengan perilaku seks pranimah dikonveksi desa Jabung kec. Plupuh. *Jurnal Kebidanan*. II (02).
- Rudd, A., Mulllane, S., & Stoll, S. (2010). Development of an instrument to measure the moral judgment of sport managers. *Journal of Sport Management*. 24, 59-93.
- Santrock, J. W, Roodin, P. A. dan Rybash, J. W. (1991). *Adult development and aging (Second Edition)*. New york: w m. c. Brown Publisher.
- Sarwono, W.S. (2001). *Psikologi remaja*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sedjo, P. dan Rejeki, S.A (2007). Relationship between interpersonal communication in the family and understanding moral Of youth. *Jurnal Psikologi*.
- Setiawan, R & Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh pacaran terhadap perilaku seks pranikah. *Jurnal Soul*. 1 (2).
- Setiono, K. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Widya Padjajaran
- Sudaryansyah, A. (2013). Kerangka analisis fenomenologi (contoh analisis teks sebuah catatan harian). *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 14 (1).

Suharsaputra, U. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan tindakan*. Bandung: Refika Aditama

Sutarno. (2005). Metode pengembangan nilai-nilai moral dan keberagaman. *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Suwarni, L & Dkk. (2015). Perceived parental monitoring on Adolescence premarital sexual behavior in Pontianak city, Indonesia. *International Journal of Public Health Sciences (IJPHS)*. 4 (3). 211-219.

Suwito, L.D.(2013). Hubungan komitmen dalam berpacaran dengan *subjective well being* pada mahasiswa uksw salatiga yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh. *Skripsi*. Semarang: Universitas Kristen Satya Wacana.